

## IMPLEMENTASI PSAK 216 DALAM PENGELOLAAN ASET TETAP: AKUISISI, DEPRESIASI, PENURUNAN NILAI, DAN REVALUASI PADA PERUSAHAAN PT SEMEN INDONESIA TBK DAN RIO TINTO PLC

Septianus Andre<sup>1</sup>, Rimi Gusliana Mais<sup>2</sup>

[septianusandrewijaya@gmail.com](mailto:septianusandrewijaya@gmail.com)<sup>1</sup>, [rimi\\_gusliana@stei.ac.id](mailto:rimi_gusliana@stei.ac.id)<sup>2</sup>

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi  
Indonesia Jakarta<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini menganalisis implementasi PSAK 216 (penomoran ulang PSAK 16, berlaku efektif 1 Januari 2024) dalam pengelolaan aset tetap melalui studi komparatif PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SIG) dan Rio Tinto PLC periode 2022–2024. Dengan menggunakan metode directed content analysis terhadap laporan keuangan konsolidasian kedua perusahaan, penelitian ini menemukan bahwa keduanya menerapkan cost model dengan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap persyaratan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset tetap. SIG menerapkan metode depresiasi garis lurus dengan aset tetap neto Rp57.806 miliar (69,7% dari total aset), sedangkan Rio Tinto menerapkan dual-method depreciation dengan PPE neto USD 64.734 juta. Kasus impairment alumina Queensland Rio Tinto sebesar USD 1,175 miliar (2023) dan reversalnya USD 41 juta (2024) mendemonstrasikan penerapan PSAK 236/IAS 36 yang profesional. Penelitian ini berkontribusi pada literatur akuntansi PSAK 216 dengan perspektif komparatif lintas industri dan yurisdiksi.

**Kata Kunci:** PSAK 216, IAS 16, Aset Tetap, Depresiasi, Impairment, Revaluasi, Content Analysis, PT Semen Indonesia, Rio Tinto.

### PENDAHULUAN

Aset tetap (PPE) merupakan komponen neraca yang sangat signifikan, terutama bagi perusahaan di sektor manufaktur, pertambangan, dan infrastruktur (Saavedra, 2023). Pengelolaannya memerlukan pemahaman mendalam karena menyangkut pengakuan, pengukuran, dan pelaporan yang berdampak langsung pada kinerja keuangan, beban pajak, dan persepsi investor. Di Indonesia, standar yang mengatur hal ini adalah PSAK 216 (sebelumnya PSAK 16), yang merupakan adopsi dari IAS 16 dan mulai berlaku efektif 1 Januari 2024 setelah penomoran ulang oleh DSAK IAI pada Desember 2022 (Juwairiazah et al., 2023).

Kompleksitas pengelolaan aset tetap tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika bisnis dan kondisi ekonomi. Manajemen harus mengambil keputusan strategis mulai dari metode perolehan, pilihan antara cost model atau revaluation model, pemilihan metode depresiasi, hingga penilaian penurunan nilai (impairment) secara berkala. Fleksibilitas yang diberikan standar ini sekaligus menciptakan tantangan dalam menyajikan informasi keuangan yang relevan dan andal (Keldiyorovich, 2024).

PT Semen Indonesia (SIG) menjadi contoh domestik yang relevan karena intensitas aset tetapnya sangat tinggi. Akuisisi PT Semen Baturaja pada 2022 memunculkan kompleksitas akuntansi dalam pengakuan aset dari kombinasi bisnis, sementara kondisi oversupply industri semen mendorong manajemen untuk secara rutin menilai indikasi impairment atas aset dengan utilisasi rendah (Bahar et al., 2025).

Di tingkat internasional, Rio Tinto PLC mencerminkan penerapan IAS 16 dalam skala

yang jauh lebih besar dan kompleks. Pengakuan impairment loss sebesar USD 1,175 miliar atas kilang alumina di Australia pada 2023, diikuti pembalikan sebagian sebesar USD 41 juta pada 2024, menunjukkan betapa dinamisnya perlakuan akuntansi aset tetap dalam industri padat modal. Perbandingan kedua perusahaan ini memberikan perspektif yang kaya tentang penerapan PSAK 216 dan IAS 16 dalam kondisi pasar yang penuh tantangan.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Agency Theory**

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen et al. (1976) menjelaskan bahwa manajemen (agen) dapat memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham (prinsipal), sehingga berpotensi melakukan manipulasi informasi akuntansi, termasuk terkait aset tetap. Oleh karena itu, penerapan standar seperti PSAK 216 berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk memastikan pengelolaan dan pelaporan aset tetap dilakukan secara andal dan transparan. Dalam praktiknya, keputusan mengenai metode depresiasi, revaluasi, maupun pengakuan penurunan nilai aset dapat memengaruhi laba dan rasio keuangan perusahaan. Kasus impairment aset yang dilakukan oleh Rio Tinto menunjukkan bentuk akuntabilitas manajemen dalam menyajikan nilai aset yang wajar kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

### **2. Signaling Theory**

Teori sinyal yang diperkenalkan oleh Spence (1973) menyatakan bahwa manajemen dapat menggunakan kebijakan akuntansi untuk menyampaikan informasi kepada pihak eksternal dalam kondisi asimetri informasi. Dalam konteks aset tetap, revaluasi aset dapat menjadi sinyal positif mengenai tingginya nilai dan kualitas aset perusahaan, sedangkan pengakuan penurunan nilai (impairment) menunjukkan adanya penurunan manfaat ekonomi aset. Namun, pengakuan impairment yang dilakukan secara transparan juga dapat mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik. Pada kasus Rio Tinto, pengakuan impairment pada 2023 memberikan sinyal transparansi manajemen, sementara reversal impairment pada 2024 menunjukkan perbaikan kondisi dan prospek bisnis perusahaan.

### **3. Aset Tetap PSAK 216**

Konsep Dasar Aset Tetap Berdasarkan PSAK 216 menjelaskan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang digunakan untuk kegiatan operasional, disewakan, atau tujuan administratif, serta memiliki masa manfaat lebih dari satu periode. PSAK 216 merupakan penomoran ulang dari PSAK 16 tanpa perubahan substansi utama, namun amendemen yang berlaku sejak 2023 membawa perubahan penting, yaitu larangan mengurangi biaya perolehan dengan hasil penjualan selama masa pengujian aset, pengaturan pengakuan hasil penjualan dalam laba rugi, serta penambahan persyaratan pengungkapan (A. M. Putri & Dharma, 2026). Aset tetap diakui apabila manfaat ekonomi masa depan kemungkinan besar akan diperoleh dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Pada saat pengakuan awal, aset tetap diukur sebesar biaya perolehan yang mencakup harga beli neto dan seluruh biaya yang diperlukan untuk membawa aset ke lokasi serta kondisi siap digunakan, termasuk biaya instalasi, biaya profesional, dan biaya pinjaman untuk aset kualifikasian sesuai PSAK 226 (Anggraini, 2023). Untuk aset yang diperoleh melalui kombinasi bisnis, pengukuran awal dilakukan berdasarkan nilai wajar pada tanggal akuisisi.

Depresiasi merupakan alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan selama umur manfaat aset guna mencerminkan konsumsi manfaat ekonominya. PSAK 216 mengizinkan

berbagai metode depresiasi, seperti garis lurus, saldo menurun, jumlah angka tahun, jam kerja, dan unit produksi. Pemilihan metode yang tepat memerlukan pertimbangan profesional karena berpengaruh langsung terhadap besarnya beban depresiasi dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

#### 4. Penurunan Nilai Aset PSAK 236

Penurunan nilai aset diatur dalam PSAK 236 yang mengadopsi IAS 36 Impairment of Assets. Standar ini mewajibkan entitas untuk melakukan review periodik atas ada atau tidaknya indikasi penurunan nilai aset. Penurunan nilai terjadi ketika nilai tercatat aset (*carrying amount*) melebihi jumlah terpulihkan (*recoverable amount*), yaitu nilai tertinggi antara *fair value less costs of disposal* dengan *value in use*. Indikasi penurunan nilai dapat bersumber dari faktor eksternal seperti perubahan kondisi pasar, teknologi, atau regulasi, maupun faktor internal seperti kerusakan fisik atau penurunan kinerja aset (Sobehy et al., 2026).

#### METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *directed content analysis* Hsieh & Shannon (2005) terhadap laporan keuangan konsolidasian SIG (2022–2024) dan Rio Tinto (2022–2024). Tujuh kategori analisis utama mengacu pada indikator kesesuaian (Angelia et al., 2021; Azizah et al., 2024; I. A. K. Putri, 2025): (1) perolehan, (2) pengakuan, (3) pengukuran awal, (4) pengukuran setelah pengakuan, (5) penyusutan, (6) penghentian dan pelepasan, serta (7) penyajian dan pengungkapan. Analisis *impairment* ditambahkan sebagai kategori kedelapan mengingat materialitas kasus Rio Tinto. Validitas dijamin melalui triangulasi sumber (laporan keuangan, PSAK 216, panduan PwC Indonesia, literatur akademis) dan triangulasi metode (*content analysis* + kajian literatur).

Tabel 1. Profil Singkat Perusahaan yang Dikaji

Kriteria	PT Semen Indonesia Tbk	Rio Tinto PLC
Negara	Indonesia	Inggris / Australia / AS
Sektor	Industri Semen & Bahan Bangunan	Pertambangan Multinasional
Standar Akuntansi	PSAK 216 (Indonesia GAAP/IFRS)	IAS 16 / IFRS
Model Pengukuran PPE	<i>Cost Model</i>	<i>Cost Model</i>
Isu PPE Utama	Akuisisi Semen Baturaja, <i>oversupply</i> , <i>impairment assessment</i>	<i>Impairment alumina Queensland USD 1,175 M (2023)</i>

Sumber: Diolah penulis

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Kinerja Keuangan dan Posisi Aset Tetap

SIG membukukan total pendapatan Rp36.379 miliar pada 2022 (turun 0,9% YoY) dengan laba bersih Rp2.365 miliar (+15,5%). Aset tetap neto mencapai Rp57.806 miliar atau 69,7% dari total aset Rp82.960 miliar, mencerminkan karakter padat modal yang kuat. Rio Tinto mencatat pendapatan USD 55.554 juta (turun 12,5% akibat koreksi harga bijih besi) dengan laba bersih USD 13.076 juta. PPE neto Rio Tinto sebesar USD 64.734 juta (66,9% dari total aset USD 96.744 juta).

Tabel 2. Ringkasan Kinerja Keuangan 2022

Indikator	SIG (Rp miliar)	Rio Tinto (USD juta)
Pendapatan	36.379	55.554
EBITDA	7.959	26.272
Laba Bersih	2.365	13.076
PPE Neto	57.806	64.734
PPE / Total Aset	69,7%	66,9%

Sumber: Annual Report SIG 2022 & Rio Tinto Annual Report 2022 (diolah penulis)

### Pengakuan dan Pengukuran Awal Aset Tetap

Kedua perusahaan menerapkan kriteria pengakuan PSAK 216 Paragraf 7 secara penuh: aset diakui hanya ketika manfaat ekonomis masa depan kemungkinan besar akan mengalir ke entitas dan biaya dapat diukur secara andal. SIG mengkapitalisasi biaya perolehan termasuk estimasi pembongkaran dan restorasi, sedangkan Rio Tinto mengkapitalisasi biaya pinjaman sebesar USD 416 juta ke *capital works in progress* selama 2022. Terkait Amendemen 2023, SIG telah menyesuaikan kebijakan sehingga hasil penjualan dari kegiatan pengujian tidak lagi mengurangi biaya perolehan aset (Azizah et al., 2024).

### Model Pengukuran Setelah Pengakuan: Cost Model

Baik SIG maupun Rio Tinto menggunakan *cost model* sesuai PSAK 216 Paragraf 30. Konsistensi ini mencerminkan pertimbangan praktis: tidak memerlukan penilaian ulang berkala, berbasis transaksi aktual, dan profil risiko lebih rendah. SIG secara sukarela mengungkapkan nilai wajar aset tetap berdasarkan penilaian internal sebesar Rp83.281 miliar jauh melampaui nilai buku neto Rp57.806 miliar, mengindikasikan *unrealized appreciation* Rp25.475 miliar (44%) yang tidak diakui dalam laporan keuangan. Pengungkapan ini melampaui persyaratan minimum PSAK 216 dan memberikan nilai tambah informasi kepada pemangku kepentingan.

### Kebijakan Depresiasi

SIG menerapkan metode garis lurus (*straight-line*) sebagai metode utama untuk seluruh kategori aset, kecuali tanah pertambangan yang menggunakan metode *unit of production*. Total beban depresiasi SIG tahun 2022 adalah Rp3.165 miliar (8,7% dari *revenue*). Rio Tinto menerapkan *dual-method approach*: *unit of production* (UOP) untuk *mining properties* dan peralatan tambang, serta *straight-line* untuk aset infrastruktur. Beban depresiasi Rio Tinto sebesar USD 4.495 juta (8,1% dari *revenue*) proporsi yang comparable. Penerapan UOP lebih luas oleh Rio Tinto mencerminkan *alignment* yang lebih baik antara beban depresiasi dan pendapatan dalam industri ekstraktif (Cahan et al., 2006).

### Pengujian dan Pengakuan Penurunan Nilai (Impairment)

SIG tidak mengakui *impairment* pada 2022, didukung oleh *fair value cushion substansial* (44% di atas nilai buku) dan arus kas operasi positif Rp6.038 miliar. Meski demikian, kondisi *oversupply* industri semen dengan utilisasi kapasitas nasional 55–65% mengharuskan pemantauan ketat secara berkelanjutan.

Rio Tinto mencatat kasus *impairment* paling signifikan: pada semester I 2023, perusahaan mengakui *impairment charges* sebesar USD 1.175 miliar (*pre-tax*) atas kilang alumina Queensland terdiri dari penurunan nilai penuh kilang Yarwun USD 948 juta dan *impairment* atas Queensland Alumina Limited (QAL) USD 227 juta yang dipicu oleh kondisi pasar alumina yang menantang, kebutuhan capex dekarbonisasi, dan dampak legislasi karbon Australia. Pada semester I 2024, Rio Tinto melakukan *partial reversal*

*impairment* sebesar USD 41 juta atas QAL seiring perbaikan kondisi pasar. Metodologi menggunakan *fair value less cost of disposal* (FVLCOD) dengan *discount rate* 6,6%, sesuai IAS 36 Paragraf 117 yang juga diadopsi dalam PSAK 236 (Alves, 2014).

Tabel 3. Perbandingan Perlakuan *Impairment* SIG vs Rio Tinto

Aspek	PT Semen Indonesia (SIG)	Rio Tinto PLC
Status 2022	Tidak ada <i>impairment</i>	<i>Reversal impairment</i> USD 150 juta (neto)
Trigger Utama	<i>Oversupply</i> ; utilisasi kapasitas rendah (55–65%)	Penurunan harga alumina; capex dekarbonisasi; regulasi karbon
Metodologi	<i>Internal assessment</i> ; <i>fair value</i> Level 3	FVLCOD dengan DCF; <i>discount rate</i> 6,6%
<i>Fair Value Cushion</i>	NBV Rp57.806 M vs FV Rp83.281 M (+44%)	Tidak diungkapkan secara agregat
Standar	PSAK 236 (IAS 36)	IAS 36

Sumber: *Annual Report SIG 2022 & Rio Tinto Annual Report 2022 (diolah penulis)*

### Penyajian, Pengungkapan, dan Analisis Rasio

Kedua perusahaan memenuhi persyaratan minimum pengungkapan PSAK 216 Paragraf 73–79 dengan kualitas yang sangat baik. SIG unggul dalam pengungkapan nilai wajar internal dan detail proyek konstruksi dalam pembangunan, namun perlu meningkatkan pengungkapan komitmen kontraktual PPE PSAK 216 Paragraf 74(c). Rio Tinto unggul dalam transparansi *committed capital expenditure*, kebijakan *deferred stripping*, dan pertimbangan *climate change* terhadap *useful lives* aset aspek yang semakin relevan seiring akselerasi transisi energi global.

Tabel 4. Analisis Rasio Keuangan Terkait PPE — SIG vs Rio Tinto (2022)

Rasio	SIG (2022)	Rio Tinto (2022)	Keterangan
PPE <i>Intensity</i>	69,7%	66,9%	Keduanya padat modal
PPE <i>Turnover</i>	0,63x	0,86x	RT lebih efisien
<i>Capex / Revenue</i>	~5,1%	~12,2%	RT lebih agresif berinvestasi
ROA	2,9%	13,5%	RT lebih tinggi (harga komoditas)
EBITDA <i>Margin</i>	21,9%	~45%	RT unggul skala & komoditas

Sumber: *Perhitungan penulis berdasarkan Annual Report SIG 2022 dan Rio Tinto 2022*

## KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan lima temuan utama. Pertama, kedua perusahaan menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap PSAK 216/IAS 16 dalam pengakuan dan pengukuran awal aset tetap, termasuk penyesuaian atas Amendemen 2023. Kedua, penerapan cost model yang konsisten mencerminkan pertimbangan praktis dan keandalan informasi dengan SIG secara sukarela mengungkapkan nilai wajar yang melampaui persyaratan minimum. Ketiga, perbedaan kebijakan depresiasi (SIG: straight-line tunggal; Rio Tinto: dual-method) merupakan refleksi karakteristik industri, bukan indikasi ketidakpatuhan. Keempat, kasus *impairment* Rio Tinto (USD 1,175 miliar) dan reversalnya (USD 41 juta) menunjukkan penerapan IAS 36/PSAK 236 yang sangat profesional dan transparan. Kelima, kualitas pengungkapan kedua perusahaan sangat baik dengan keunggulan di area yang berbeda.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian menyarankan: (1) SIG agar mengungkapkan *committed capital expenditure* secara eksplisit dan mengintegrasikan analisis *climate risk* dalam *assessment useful lives* aset; (2) Rio Tinto agar mempertimbangkan pengungkapan nilai wajar agregat PPE; dan (3) DSAK IAI agar mengembangkan *implementation guidance* PSAK 216 yang lebih spesifik untuk sektor pertambangan dan manufaktur berat, mencakup

deferred stripping dan pertimbangan climate change risk.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alves, S. (2014). Asset Impairment, Earnings Management, and Ownership Concentration.
- Angelia, L., Farhan Tresna, M., & Firmansyah, A. (2021). Implementasi PSAK 16 Pasca Adopsi IFRS dan Pemberian Insentif Perpajakan Pada Perusahaan BUMN Sektor Infrastruktur di Indonesia. *Statera: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, (3).
- Anggraini, L. R. (2023). Acquisition and Disposition of Property, Plant, and Equipment. *FINANCIAL ACCOUNTING I PAPER*. <https://ssrn.com/abstract=4339259>
- Azizah, N. N., Aulia, R., Parwati, S. D., & Panggiarti, E. K. (2024). Analisis Penerapan PSAK 16 tentang Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 32–36. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.524>
- Bahar, A., Rizki, T., & Renta, M. P. P. (2025). Challenges of Oversupply Financial Performance Analysis, Managerial Strategy, and Policy Impacts in a South Sumatra-Based Cement Company 2023–2024. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5(3), 6629–6639. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v5i3.4024>
- Cahan, S. F., Emanuel, D., Sun, J., Thank, W., Dunstan, K., Hunt, A., Jeter, D., & Van Zijl, T. (2006). The Effect of Earnings Quality and Country-Level Institutions on the Value Relevance of Earnings.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Number 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Juwairiazizah, R., Tia Deja, P., & Nurbaiti, N. (2023). Analisis SWOT Dalam Strategi Pemasaran Pada Mcdonald's. *Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 32–36. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.524>
- Keldiyorovich, O. I. (2024). Structure of IAS 16 “Property, Plant and Equipment” Standard and Its Features. *Proceedings of International Conference on Modern Science and Scientific Studies*.
- Putri, A. M., & Dharma, F. (2026). Analisis Perbedaan Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 16 Terkait Proceeds Before Intended Use. In *Jurnal Spektrum Ekonomi* (Vol. 9, Number 5).
- Putri, I. A. K. (2025). Analisis Penerapan PSAK No 16 dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan pada CV Wijaya Kusuma Tulungagung. *JURNAL ILMIAH Akuntansi Publik, Manajemen Dan Perbankan*.
- Saavedra, M. O. R. (2023). Revaluation of Property, Plant and Equipment Under The Criteria of IAS 16: Property, Plant and Equipment. *Management* (Montevideo), 1. <https://doi.org/10.62486/agma202311>
- Sobehy, K. M. H., Ben Mahjoub, L., & Gabsi, S. (2026). How Do IFRS S2 Climate Risks Affect IAS 36 Impairments? A Constructive Accounting Framework Calibrated to European Steel. *Journal of Risk and Financial Management*, 19(4). <https://doi.org/10.3390/jrfm19040272>
- Spence, M. (1973). *JOB MARKET SIGNALING* \*. <http://qje.oxfordjournals.org/>